

PREDIKTOR PERMASALAHAN PERILAKU ANAK USIA TK

Predictors of Behavioral Problems of Kindergarteners

Rita Eka Izzaty¹ dan Sartini Nuryoto²

*Program Studi Psikologi
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

Behavior problem is often observed among kindergarteners. Perhaps it is a manifestation of a normal developmental process. Several factors have been identified as predictors of the problem, namely social maturity of the child, competence of the educator, and involvement of the parent. However, studies into the relative strength of each predictor, particularly in the social and cultural settings of Javanese societies, have been rarely. Therefore, the objectives of this research are: (1), to extend studies on the predictors of behavior problems among children of kindergartens in Yogyakarta; (2), to identify the relative strength of the predictors; (3), to understand the pattern of relationship between the predictors; and (4), to obtain an estimate of the distribution of behavior problems among kindergarten children of Yogyakarta. The writer's hypotheses are stated as follows: There are negative correlations between educator's competence in stimulating emotional and social development of children, social maturity of the child, and parental involvement in the children education, and their behavior problems.

The characteristics of subjects are as follows: children of the age of 4 – 6 years; have neither physical disability nor diagnosable mental disorder; and not of single parent family. Data were collected by the Vineland Social Maturity Scale (VSMS), and analyzed using path analysis procedures.

Multiple regression analysis shows that educator's competence correlated significantly with behavior problem ($r = -0.46$, $p = 0.01$). It contributes to 21.45% of the variance of behavior problem. However, other variables were not significant predictors, with $r = 0.02$ and $p = 0.45$ for social maturity and $r = -0.01$ and $p = 0.33$ for parent involvement. Descriptive analysis shows that the conduct/restless domain, which indicates aggressive tendencies, was more common than other domains of behavioral problems. It was followed by the emotional/miserable domain; and the least was the isolated/immature domain. Exploratory analysis shows that educator's experience, as measured by how many years he or she has been in the profession, and educational background were not significantly correlated with competence. In addition, the age of the father and the mother and their respective education significantly correlated to parental involvement.

Keywords : *Behavior Problem, Social Maturity, Educator's Competence, and Parental Involvement.*

1. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

2. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

PENGANTAR

Latar Belakang Permasalahan

Di Indonesia, usia 4-6 tahun adalah usia Taman Kanak-kanak (TK). Pada usia ini, perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%, serta anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Salah satu ciri khas perkembangan psikologis pada usia ini adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Sebagai jembatan antara keluarga dan sekolah formal, TK merupakan area penting tempat anak-anak belajar mengembangkan potensi diri dan mengembangkan kemandiriannya. Selain itu, di TK anak dapat memperoleh pengalaman yang lain yaitu tunduk pada otoritas selain orangtuanya. Anak mendapat bimbingan dari pendidik dengan gaya dan pendekatan yang berbeda dengan yang selama ini diperoleh dari orangtuanya. Pengalaman inilah yang membuat anak menjadi lebih memahami perlunya melihat sebuah persoalan dari sudut pandang orang lain. Perlu disadari bahwa hasil yang diharapkan dari TK bagi anak-anak adalah lebih jauh dari sekedar menyediakan tempat bersosialisasi. Satu hal yang juga diharapkan dari TK adalah proses internalisasi nilai-nilai dan perilaku-perilaku yang diterima oleh masyarakat, seperti kemampuan untuk mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi anak. Kemampuan ini diharapkan dapat berkembang dengan pesat pada rentang usia prasekolah. Dengan demikian, TK tidaklah sekedar berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar kemampuan akademik saja, melainkan juga mengembangkan aspek psikososial anak. Hal ini semua merupakan inti dari program kegiatan belajar di TK yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang penuh makna bagi anak yang menggunakan prinsip-prinsip belajar yang tepat. Adapun prinsip-prinsip yang ada pada proses pembelajaran TK tersebut, secara umum bertujuan untuk menstimulasi atau merangsang pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologis anak secara optimal. Prinsip ini juga dikemukakan oleh Kupperminc, Leadbeater, Blatt (2001) dan Gettinger (2001).

Sejalan dengan ciri khas periode ini sebagai sebuah masa bermain, hampir seluruh kegiatan pada usia prasekolah perlu melibatkan unsur bermain (Arthur, 1998). Melalui kegiatan bermain anak belajar mengembangkan kemampuan emosi dan sosialnya, sehingga diharapkan munculnya emosi dan perilaku yang tepat sesuai dengan konteks yang dihadapi dan diterima oleh norma sosialnya. Kesadaran akan ada dunia lain disekitarnya, mulai membuat anak menyesuaikan emosi dan perilakunya agar dapat ikut masuk dalam pergaulan teman sebayanya.

Salah satu permasalahan yang ada di lapangan adalah tidak semua anak dapat melewati proses perkembangannya dengan baik. Berbagai macam faktor menyebabkan ada anak-anak yang dideteksi memiliki permasalahan perilaku. Masalah-masalah perilaku dalam proses perkembangan ini dapat timbul tidak hanya tertuju pada perkembangan emosi dan sosial saja, namun ranah perkembangan yang lain seperti perkembangan fisik, intelektual; kognitif dan bahasa juga ikut terpengaruh (<http://www.tabloid-nakita.com/artikel>, 2003; Ayahbunda, 2002). Berbagai masalah perkembangan yang termanifestasi pada perilaku anak-anak di Taman kanak-kanak di Yogyakarta ditemukan dalam *survey* yang dilakukan oleh Izzaty (2004), yaitu agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, sulit konsentrasi, gagap atau kesulitan berkomunikasi, menarik diri, *enuresis* dan *encopresis*, berbohong, menangis berlebihan, bergantung, pemalu, dan takut yang berlebihan. Menurut Achenbach dan Edelbrock (dalam Huaqing Qi dan Kaiser, 2003), prevalensi anak-anak yang memiliki perilaku bermasalah diestimasikan antara 3 % sampai 6 % dari populasi.

Berkenaan dengan hal di atas, yang harus menjadi perhatian dan dapat dilakukan oleh orangtua dan pendidik TK sebagai pihak-pihak yang dekat dengan anak TK adalah mendeteksi adanya permasalahan perilaku pada anak yang mengarah kepada timbulnya hambatan perkembangan, serta memahami faktor-faktor yang menyebabkannya. Adanya hambatan dari sejak awal yang tidak terselesaikan dengan baik, maka akan dapat menjadi pemicu timbulnya permasalahan yang lebih berat pada tahap selanjutnya. Dari beberapa literatur, beberapa hal dapat diteliti lebih lanjut yang diprediksikan menjadi prediktor timbulnya permasalahan perilaku dalam perkembangan anak usia TK ini, antara lain; faktor kematangan sosial, peran pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial, serta keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak.

Beranjak dari latar belakang inilah, peneliti ingin menguji tentang hubungan antara ketiga faktor yang diasumsikan menjadi prediktor timbulnya permasalahan perilaku anak usia 4-6 tahun, yaitu; kematangan sosial, kemampuan pendidik dalam memfasilitasi perkembangan emosi dan sosial, serta keterlibatan orangtua dalam pendidikan. Ada tiga pertanyaan penelitian yang akan melandasi jalannya penelitian ini, yaitu:

- a. Apakah kematangan sosial anak, kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial, serta keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak merupakan prediktor terhadap timbulnya permasalahan perilaku pada anak usia 4-6 tahun?

- b. Prediktor manakah yang memberi sumbangan terbesar terhadap timbulnya permasalahan perilaku di sekolah?
- c. Apakah kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial, dan keterlibatan orangtua dalam pendidikan berpengaruh langsung menimbulkan permasalahan perilaku atau melalui faktor kematangan sosial anak sebagai faktor internal anak?
- d. Bagaimana penyebaran jenis permasalahan perilaku yang banyak terjadi pada subjek penelitian ini?

Tujuan Penelitian

1. Membuktikan bahwa ada hubungan antara kematangan sosial, kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial, serta keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak terhadap timbulnya permasalahan perilaku anak usia 4-6 tahun.
2. Mencari prediktor yang paling berpengaruh terhadap timbulnya permasalahan perkembangan pada perilaku anak usia 4-6 tahun.
3. Mencari seberapa besar hubungan dan pola hubungan antara prediktor kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial dan keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak dengan kematangan sosial anak terhadap timbulnya permasalahan perilaku.
4. Mendapatkan data tentang penyebaran jenis-jenis permasalahan perilaku pada subjek penelitian

Manfaat Penelitian

1. Secara umum, penelitian ini menjadi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam Psikologi Perkembangan yang berkenaan dalam pengkajian perkembangan anak usia dini (4 - 6 tahun).
2. Bagi orangtua dan pendidik, diharapkan hasil penelitian ini menjadi pegangan dalam mengasuh dan mendidik anak, serta membantu anak-anak dalam penguasaan tugas-tugas perkembangan, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan memiliki perilaku yang adaptif.
3. Bagi konselor, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu landasan berpikir dalam memberi intervensi, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak yang bermasalah serta untuk penanganan anak yang memiliki permasalahan dalam perilakunya.

Tinjauan Pustaka

Deskripsi Anak Usia Taman Kanak-Kanak (TK)

1. Pola Umum Perkembangan Anak Usia TK (4-6 tahun)

Perkembangan merupakan pola gerakan atau perubahan yang secara dinamis dimulai dari pemuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia. Pada tahapan dalam perkembangan, masa kanak-kanak merupakan suatu periode yang sangat penting dan unik. Hal ini dikarenakan pada masa ini merupakan masa peka, artinya masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi dari lingkungan. Oleh karena itu, masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, emosi, dan sosial, yang semuanya mengarah untuk pembentukan konsep diri, kemandirian hidup, serta untuk penyesuaian diri (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Pada usia ini juga setiap anak mengikuti pola perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lain, karena mereka belajar dari pengalamannya yang bersifat individual dalam menghadapi manusia dan benda-benda disekitarnya (Hetherington dan Parke, 1996; Rice, 2002).

Santrock (1995), Hetherington dan Parke (1998) secara garis besar menggambarkan anak-anak usia TK dengan gambaran perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial. Miller (2003) mengatakan bahwa ada sejumlah faktor perkembangan sebagai ciri khas anak TK yang dapat mempengaruhi perilaku atau respon yang diberikannya terhadap sesuatu. Salah satu faktor yang menonjol adalah sifat egosentris. Faktor-faktor perkembangan ini sangat berkaitan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan anak yang harus diselesaikan masa ini.

Menurut Triyon dan Lilienthal (dalam Hidayat, 2003), tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani anak usia TK adalah berkembang menjadi pribadi yang mandiri, belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang, belajar bergaul, belajar mengontrol diri, belajar bermacam-macam peranan di masyarakat, belajar mengenal tubuh masing-masing, mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, belajar mengenal lingkungan fisik, belajar menguasai kosa kata baru, mengembangkan perasaan positif dengan kasih sayang terhadap lingkungan di sekitarnya.

Dari penjelasan deskripsi perkembangan anak usia TK, dapat diintisarikan bahwa anak usia 4-6 tahun memiliki pola perilaku yang khas. Ketidakmampuan menyesuaikan diri yang ditunjukkan dengan kemampuan emosi dan sosial yang baik, maka dapat menstimulasi

timbulnya permasalahan perilaku pada masa itu dan masa selanjutnya (Ashiabi, 2000). Pada tahap ini, peletakan dasar-dasar akademik dan pembentukan perilaku diharapkan dapat distimulasi dengan baik. Tersesainya tugas perkembangan tahap ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi pada berbagai macam faktor perkembangan oleh orangtua dan pendidik, yang semuanya mengarah pada pembentukan perilaku yang adaptif pada anak.

Permasalahan Perilaku Anak Usia TK

Permasalahan perilaku anak adalah perilaku anak yang tidak adaptif, mengganggu, bersifat stabil yang menunjukkan ketidakmampuan penyesuaian diri. Adapun berbagai macam faktor yang dapat menjadi penyebab timbulnya permasalahan perkembangan yang termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak adaptif pada anak prasekolah, yaitu: karakteristik anak, orangtua, komposisi dan keadaan keluarga, serta kondisi lingkungan sosial.

Untuk mengetahui apakah suatu perilaku pada anak TK merupakan permasalahan dalam tahapan perkembangannya atau tidak, indikator yang dapat dilihat adalah: ketidakmampuan menyesuaikan diri; mengganggu diri sendiri dan lingkungan, intensitas atau bobot perilaku yang dilihat dari akibat atau dampak perilaku yang dilakukan anak, frekuensi yang sering dan relatif stabil.

- a. Pada penelitian ini, jenis permasalahan yang dijadikan titik perhatian adalah; agresif, menarik diri, cemas, gangguan perhatian/daya konsentrasi rendah, *temper tantrum*, kesulitan berkomunikasi, *enuresis* dan *encopresis*, terlalu bergantung, ketakutan yang intens, terlalu aktif, mencari perhatian, sulit diatur, merusak, menangis berlebihan dan sensitif. Lebih lanjut, berbagai macam permasalahan perilaku ini dibagi menjadi tiga area, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang penyebab suatu kondisi atau permasalahan perilaku yang nampak, serta lebih lanjut dapat dijadikan dasar untuk perlakuan di proses pendidikan dan pemberian treatment pada perilaku (Kirk dan Gallagher, 1996). Adapun area permasalahan tersebut adalah :Perilaku dengan kegelisahan (*Conduct/restless*), yaitu yang merujuk pada perilaku agresif, tantrum, konsentrasi rendah, terlalu aktif, sulit diatur, dan merusak
- b. Perilaku ketidakmatangan/terisolasi (*Isolated/Immature*), yaitu perilaku yang menunjukkan pada perilaku ketergantungan secara berlebih, konsentrasi rendah, cenderung menarik diri, serta sangat sensitif
- c. Perilaku yang merujuk pada keadaan emosi atau ketidaksenangan

(*Emotional/Miserable*). Area permasalahan ini merujuk pada perilaku kecemasan, temper tantrums, buang air besar/kecil di celana, menunjukkan banyak reaksi ketakutan, menuntut perhatian, anak yang menangis berlebihan.

Berbagai macam permasalahan perkembangan anak tentunya akan berdampak negatif dan mempengaruhi ranah perkembangan yang lain atau fungsi-fungsi yang ada pada anak tersebut. Dampak-dampak negatif tersebut antara lain:

- a. Dampak internal, yaitu akibat yang tertuju pada diri sendiri; munculnya emosi yang negatif dan temperamen yang sulit, serta tidak mampu beradaptasi (Bates dan Bayles, 1988), perkembangan kognitif yang terhambat berkenaan dengan ketidakmampuan menyesuaikan dengan program kegiatan belajar (Stevenson dalam Koot, 1996).
- b. Dampak eksternal, yaitu akibat yang tertuju pada lingkungan anak, seperti mengganggu suasana kelas serta penolakan teman sebaya (Grainger, 1997).

Kematangan Sosial Anak

Dari beberapa definisi para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan sosial merupakan bagian dari perkembangan sosial yang menunjuk kepada kemampuan individu untuk dapat bersosialisasi dengan baik serta melakukan aktivitas secara mandiri yang berkenaan dengan dirinya sendiri.

Canning (1991) mengatakan bahwa kematangan sosial pada anak prasekolah diindikasikan dengan kemampuan menolong diri sendiri (*self-help skills*). Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang diungkap pada *Vineland Social Maturity Scale (VSMS)* yang memuat beberapa indikator yang menunjukkan kemampuan anak dalam proses perkembangan sosial yang menuju kepada kemandiriannya, seperti : menolong diri sendiri, menolong diri sendiri dalam hal makan dan minum, menolong diri sendiri dengan kemampuan yang berhubungan dengan berpakaian, mengarahkan diri sendiri, pekerjaan, kesibukan, komunikasi, sosialisasi.

Dari faktor-faktor kematangan sosial di atas, dapat ditelaah bahwa istilah kematangan sosial bukan saja langsung merujuk pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara sosial, namun lebih ditekankan kepada kemampuan individu yang tergambar pada berbagai ranah perkembangan yang semuanya mengarah kepada kemandirian pada anak, sehingga pada saat melakukan hubungan sosial, anak dapat melakukan aktivitas tanpa harus bergantung pada orang lain.

Kemampuan Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Emosi dan Sosial Anak

Kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak adalah kualitas dari keahlian atau kekuatan pendidik dalam berbagai aspek untuk merangsang atau mendorong perkembangan emosi dan sosial anak.

Pendidik memiliki peran penting dalam pengembangan setiap anak didik. Hal ini diperkuat oleh Feinberg, Pianta, dan Howes (2002) yang mengatakan bahwa berdasarkan penerapan dari teori perkembangan anak, diyakini bahwa proses pendidikan dengan stimulasi dan pemberian kesempatan anak untuk menunjukkan potensi dirinya merupakan hal yang dianggap berpengaruh terhadap kemampuan akademik dan adaptasi anak. Pengalaman yang positif ini diyakini akan membentuk anak yang memiliki kemampuan akademik di masa selanjutnya. Begitupun sebaliknya, bila suasana proses kelas di institusi pendidikan tidak menyenangkan, maka dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan akademik dan perilaku.

Keterlibatan Orangtua pada Pendidikan Anak TK

Keterlibatan orangtua terhadap pendidikan diartikan sebagai partisipasi aktif dan langsung orangtua terhadap proses pendidikan, minat serta aktivitas anak di lembaga pendidikan dan di rumah.

Pada intinya berdasarkan berbagai dimensi keterlibatan orangtua dibagi menjadi dua berdasarkan tempat, yaitu:

- a. Di sekolah; melakukan kontak langsung dengan pihak sekolah mengenai proses pendidikan dan program kegiatan belajar, minat, dan aktivitas anak, terlibat dengan berbagai macam kegiatan khusus yang diselenggarakan, serta membagi informasi.
- b. Di rumah; membuat situasi belajar, mengajarkan lagu atau budaya tertentu, mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai perilaku yang diajarkan di sekolah, serta memberikan dasar pendidikan, sikap, keterampilan dasar, serta menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peranan orangtua dalam pendidikan anak telah disadari banyak pihak sebagai salah satu pilar keberhasilan pendidikan anak. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orangtua berperan terhadap pendidikan anak di TK, maka dampak-dampak positif yang dirasakan adalah:

- a. Anak akan meningkat prestasi belajarnya, adanya perbaikan sikap, stabilitas sosio emosional, kedisiplinan, serta mendorong aspirasi

- anaknya untuk belajar sampai perguruan tinggi (Daugherti dan Kurosaka dalam Slameto, 2004).
- b. Adanya kesuksesan adaptasi anak di sekolah, ditandai dengan adanya prestasi yang diraih atau mudahnya penguasaan dasar-dasar bidang akademik (Anderson, 2000).
 - c. Sangat berkaitan dengan peningkatan harga diri anak, berkurangnya permasalahan perilaku serta meningkatkan motivasi untuk menjalankan program kegiatan belajar (Grenberg dan Galinsky dalam Arthur, 1998).
 - d. Bagi orangtua, memotivasi untuk mengetahui metode pengembangan potensi dan mendeteksi secara awal bilamana ada keterlambatan (Beaty, 1996).
 - e. Bagi pihak sekolah, terjalinnya kerjasama dengan orangtua akan membawa kemudahan pendidik dalam menentukan strategi yang benar dalam menghadapi anak serta memunculkan perlakuan yang konsisten antara orangtua dan pihak pendidik (Arthur, 1998)

Dinamika Hubungan Antar Prediktor

Perubahan-perubahan dalam perkembangan merupakan hasil dari proses-proses biologis, kognitif dan sosio-emosional yang saling berkaitan. Interaksi ketiga faktor tersebut berlangsung sepanjang rentang perkembangan hidup individu. Dengan demikian perkembangan pada dasarnya berlangsung sepanjang masa hidup seseorang. Namun pada kenyataannya, perubahan yang berjalan dengan dinamis harus berhadapan dengan berbagai permasalahan perkembangan yang akan ditemui oleh individu. Berkenaan dengan hal ini, adanya permasalahan perilaku pada usia dini yang tidak terselesaikan dari sejak awal dapat menghambat proses perkembangan pada tahap selanjutnya (Koot, 1996). Pengaruhnya tidak hanya terhadap anak yang bersangkutan, namun juga pada lingkungan keluarga. Dari beberapa literatur menyatakan bahwa permasalahan akan menjadi lebih besar pada masa selanjutnya bila tidak diintervensi dari sejak dini.

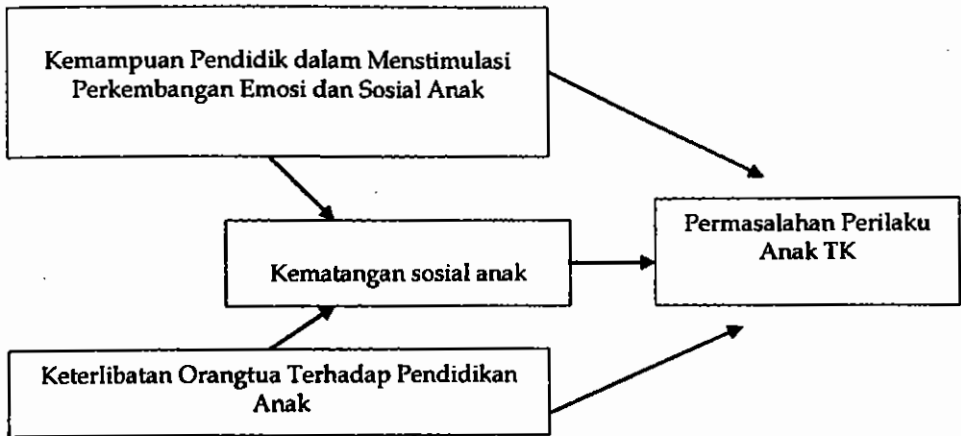
Deteksi dini permasalahan perilaku anak adalah sebuah upaya untuk memahami keadaan anak seawal mungkin menyangkut kemungkinan adanya hambatan perkembangan yang lebih serius. Upaya ini dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang dekat dengan lingkungan anak. Termasuk di dalamnya adalah pendidik taman kanak-kanak. Sebagai langkah untuk melakukan deteksi ini adalah dengan mencermati beberapa prediktor permasalahan perilaku pada anak tersebut. Hal ini dimaksudkan agar program pembelajaran anak secara individual dapat terarah dengan baik yang didukung terstimulasinya faktor-faktor

perkembangan dengan maksimal. Hal yang harus diingat pertama adalah bahwa perkembangan setiap anak berbeda-beda dan mempunyai ciri khas tersendiri.

Institusi pendidikan merupakan alat bantu bagi para orangtua dalam mendidik anak. Diharapkan pada anak yang telah menempuh TK, pada saat anak memasuki lingkungan pendidikan dasar akan lebih siap menghadapi situasi belajar yang diberikan. Selain peran TK, keterlibatan penuh pada pendidikan anak haruslah dilakukan oleh orangtua sebagai pendidik utama. Stimulasi segala aspek perkembangan anak yang baik, menjadi dasar bagi terbentuknya potensi segala ranah perkembangan yang ada pada anak, baik dari segi fisik, kognitif, emosi, sosial, serta bahasa (Santrock, 1995). Hal-hal yang sudah ditanamkan di rumah, diharapkan akan menjadi pegangan bagi anak bertindak serta berperilaku yang tepat dalam segala situasi. Perhatian dan kasih sayang sebagai wujud tanggung jawab orangtua terhadap anak merupakan hal terpenting yang mendorong keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Kerjasama antara orangtua dan pendidik berupa tukar menukar informasi tentang anak sangatlah penting dalam menyesuaikan pola-pola pengembangan dan penanaman aspek-aspek yang menjadi dasar anak untuk selalu belajar, beradaptasi, dan mempertahankan hidupnya.

Kerangka Berpikir Penelitian

Dari tinjauan teoritik dan dinamika hubungan antar variabel, dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial anak, kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak, serta keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak merupakan prediktor-prediktor timbulnya permasalahan perilaku pada anak usia TK. Permasalahan perilaku ini tampak pada proses interaksi yang terjadi antar anak ataupun dengan pendidikan di sekolah. Faktor kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosional dan sosial anak dan keterlibatan orangtua pada pendidikan merupakan faktor di luar diri anak, yaitu yang berasal dari pihak sekolah dan pihak keluarga. Dari dasar teori juga dipahami bahwa faktor lingkungan pendidikan dan rumah selalu berpengaruh pada perkembangan anak, maka pada kerangka penelitian ini digambarkan apakah kedua faktor tersebut memiliki hubungan langsung ke permasalahan perilaku anak atau melalui kematangan sosial anak. Hubungan antara ketiga variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat di lihat pada bagan berikut ini;



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Hipotesis

Adanya hubungan antara kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak, kematangan sosial anak, serta keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak dengan timbulnya permasalahan perilaku pada anak usia TK.

CARA PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Variabel Tergantung : Permasalahan Perilaku Anak Usia TK
2. Variabel Bebas :
 1. Kematangan Sosial Anak
 2. Kemampuan Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Emosi dan Sosial Anak
 3. Keterlibatan Orngtua dalam Pendidikan Anak

Definisi Operasional

1. Permasalahan perilaku pada anak usia TK adalah suatu permasalahan yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku anak yang tidak adaptif, mengganggu, bersifat stabil yang menunjukkan ketidakmampuannya dalam penyesuaian diri. Permasalahan perilaku anak diidentifikasi oleh pendidik TK di lingkungan sekolah dengan menggunakan alat ukur yang dibuat oleh peneliti. Alat ukur ini berdasarkan pada gejala-gejala yang nampak pada perilaku anak dalam kesehariannya, yang

merepresentasikan jenis-jenis perilaku bermasalah. Dari alat ukur ini akan didapatkan skor yang merupakan gambaran perilaku anak yang diidentifikasi bermasalah.

2. Kematangan sosial anak merupakan bagian dari perkembangan sosial yang menunjuk kepada kemampuan anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik serta memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Kematangan Sosial Anak diukur dengan menggunakan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) yang telah diadaptasi oleh Andayani (2000). Total nilai dari keseluruhan komponen menunjukkan tingkat kematangan sosial anak; semakin tinggi nilai menunjukkan kematangan sosial yang semakin tinggi, dan sebaliknya.
3. Kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak adalah tolok ukur bagi dari kemampuan pendidik dalam menstimulasi atau mendorong perkembangan emosi dan sosial anak melalui berbagai macam program kegiatan belajar. Kemampuan pendidik yang tinggi diindikasikan dengan perolehan skor yang tinggi pada alat ukur. Hal ini menunjukkan kemampuan pendidik yang tinggi dalam mendorong perkembangan emosi dan sosial anak.
4. Keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak diartikan sebagai partisipasi aktif dan langsung dari orangtua terhadap proses pendidikan, minat serta aktivitas anak di lembaga pendidikan maupun di rumah. Data keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak diperoleh dari skala psikologis yang dibuat peneliti dengan menggunakan indikator-indikator yang sudah diuraikan dalam dasar teori. Skor yang tinggi menunjukkan keterlibatan orangtua yang tinggi terhadap pendidikan anak, begitupun sebaliknya. Skor yang rendah menunjukkan keterlibatan orangtua yang rendah terhadap pendidikan anak.

Subjek Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria subjek, yaitu:

1. Anak usia TK (4-6 tahun) dan mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak
2. Anak tidak memiliki cacat fisik maupun mental.
3. Berasal dari keluarga utuh, yaitu : terdiri ayah, ibu dan anak dan bukan orangtua tunggal.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di sembilan Taman Kanak-kanak di Yogyakarta.

Metode Pengambilan Data

1. Data permasalahan perilaku pada anak usia TK didapat dari hasil observasi pendidik sejak mengenal anak berdasarkan indikator ketidakmampuan menyesuaikan diri; mengganggu diri sendiri dan lingkungan, intensitas atau bobot perilaku yang dilihat dari akibat atau dampak perilaku yang dilakukan anak, serta frekuensi yang sering dan relatif stabil. Berbagai macam permasalahan perilaku tersebut adalah agresif, menarik diri, cemas, gangguan perhatian/ daya konsentrasi rendah, *temper tantrum*, gagap/kesulitan berkomunikasi, *enuresis* dan *encopresis*, terlalu bergantung, ketakutan yang intens, terlalu aktif, mencari perhatian, sulit diatur, merusak, menangis yang berlebihan, dan sensitif. Pada bagian akhir disertakan pernyataan yang merujuk pada kebiasaan anak yang sering terlihat. Dari perhitungan didapatkan hasil bahwa rerata korelasi sebesar 0,825367647 dengan reliabilitas sebesar 0,947882306. Reliabilitas ini diukur dengan teknik *Cronbach's alpha*.
2. Kematangan sosial anak diukur dengan *Vineland Social Maturity Scale (VSMS)* yang ditujukan kepada orangtua yang memberikan pendapatnya mengenai kematangan sosial anak.
3. Kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak diukur dengan menggunakan alat ukur yang berbentuk skala dengan bentuk model *Likert* yang ditujukan kepada pendidik yang memberikan evaluasi terhadap perilaku anak. Indikator yang dipakai pada alat ukur ini berdasarkan pendapat Arthur (1998) dan Ashiabi (2000), yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk pernyataan. Dari hasil uji reliabilitas yang menggunakan teknik *alpha* didapatkan reliabilitas 0,946. Berdasarkan analisis tersebut, butir yang sah dan andal sebanyak 67 butir.
4. Keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak diperoleh dari hasil skor alat ukur yang ditujukan kepada orangtua, dalam hal ini dapat diwakilkan ke ayah atau ibu anak. Berdasarkan uji reliabilitas dengan teknik *alpha*, didapatkan reliabilitas sebesar 0,885, sehingga dari jumlah butir yang awalnya 86 butir.
5. Alat pengumpul data yang lain menyangkut biografis dari subjek penelitian. Untuk pendidik, data pelengkap yang diberikan adalah nama, jenis kelamin, lama mengajar, latar belakang pendidikan. Untuk orangtua, data pelengkapanya adalah nama, hubungan dengan anak, usia, usia saat menikah, pekerjaan, serta harapan terhadap anak. Untuk anak, data tambahan adalah nama, umur, dan kelas.

Analisis Data

Analisis data menggunakan program Seri Program Statistik versi 2000 (Hadi, 2000). Teknik yang digunakan adalah analisis jalur, sebagai bentuk terapan dari analisis regresi (Kerlinger, 1990).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Variabel kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial yang terbukti berkorelasi negatif dengan signifikan dengan permasalahan perilaku anak ($r = -0,465$, $p = 0,012$). Sumbangan kemampuan pendidik terhadap permasalahan perilaku anak usia TK sebesar 21,455 % .
2. Dua prediktor lain, yaitu keterlibatan orangtua terhadap pendidikan ($r = 0,02$, $p = 0,45$) dan kematangan sosial anak ($r = -0,01$, $p = 0,33$), terbukti memiliki korelasi yang tidak signifikan dengan permasalahan perilaku anak usia TK. Hasil penelitian tentang penyebaran permasalahan perilaku pada subjek penelitian ini, yaitu area yang paling banyak muncul adalah area *conduct/restless* yang salah satunya adalah perilaku agresif. Selanjutnya, penyebaran permasalahan perilaku subjek diikuti pada area yang termasuk *emotional/miserable*, dan yang terakhir adalah area permasalahan yang termasuk *isolated/immature*.
3. Dari hasil analisis statistik yang menggunakan analisis regresi, korelasi antara latar belakang pendidikan dan lama mengajar terhadap kemampuan menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak tidak berkorelasi secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r = 0,298$, $p = 0,164$ untuk hubungan latar belakang pendidikan dengan kemampuan menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak, sedangkan hubungan antara lama mengajar dan kemampuan menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak dengan $r = 0,070$ dengan $p = 0,749$.
 - a. Melalui analisis regresi reduksi bertahap, pada hasil penelitian ini, faktor demografi orangtua, yaitu : usia ayah saat ini, usia ibu, dan pendidikan ibu terbukti berkorelasi secara signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 59,180 %. Secara lebih rinci lagi yaitu, usia ayah saat ini berkorelasi positif dengan keterlibatan orangtua pada pendidikan anak, dengan $r = 0,559$ dan $p = 0,000$, serta sumbangan efektifnya sebesar 8.909%. Namun, usia ibu saat ini berkorelasi negatif dengan keterlibatannya pada pendidikan, dengan $r = -0,703$ dan $p = 0,000$, sumbangan efektifnya sebesar 40,401%.

- b. Selanjutnya faktor demografi orangtua yang juga berpengaruh terhadap keterlibatannya pada pendidikan adalah pendidikan ibu yang berkorelasi positif dengan r sebesar 0,472 dan $p = 0,031$, dan sumbangan efektif faktor ini terhadap keterlibatannya pada pendidikan anak sebesar 59,180%. Untuk faktor-faktor yang termasuk faktor demografi seperti pendidikan ayah, usia menikah ayah dan ibu terbukti memiliki korelasi yang nirsignifikan.

Pembahasan

Dari hasil analisis data ternyata bahwa prediktor-prediktor yang diajukan sebagai variabel bebas, tidak semua terbukti berkorelasi terhadap permasalahan perilaku anak sebagai variabel tergantung. Hanya ada satu prediktor saja, yaitu kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak yang terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap permasalahan perilaku anak. Berkenaan dengan hal itu, peneliti merasa perlu untuk membahas secara bertahap. *Tahap pertama*, peneliti akan membahas prediktor yang terbukti berkorelasi secara signifikan terhadap permasalahan perilaku anak. Pada *tahap kedua*, peneliti akan mencoba membahas tentang tidak terbuktinya dua prediktor yang lain dengan tinjauan teoritis dan metodologis.

Pembahasan Prediktor yang Terbukti Berkorelasi Secara Signifikan terhadap Timbulnya Permasalahan Anak

Secara umum dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa faktor sekolahlah yang dominan terhadap timbulnya permasalahan perilaku anak usia TK. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Grainger (1997) yang menyatakan bahwa permasalahan perilaku anak usia prasekolah tidak patut bila dibebankan pada anak-anak. Sejumlah laporan penelitian (Galloway et al, 1982 ; Rogers, 1990 dalam Grainger 1997) dengan jelas mengidentifikasi pengaruh pendidik, iklim sekolah, serta lingkungan di sekolah yang menjadi faktor utama pada timbulnya permasalahan perilaku anak usia TK yang khususnya terlihat di sekolah. Lebih lanjut juga dikatakan oleh Grainger (1997) bahwa perilaku anak yang salah di sekolah berkorelasi dengan kemampuan pendidik dalam membelajarkan program kegiatan TK.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, Vygotsky (Mooney, 20002) juga mengatakan bahwa pembelajaran dan perkembangan merupakan dua hal yang saling berkaitan sejak hari pertama kehidupan manusia. Hal ini juga dikuatkan oleh Leod dan Kaiser (2004) yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman yang didapatkan pada usia dini akan sangat berhubungan dengan kondisi pada kehidupan nantinya. Faktor-

faktor internal, kestabilan lingkungan, pola asuh dan berbagai macam stimulasi lingkungan terus akan mewarnai kehidupan individu. Salah satu yang berperan adalah kondisi pendidikan. Proses pendidikan yang dijalankan seseorang menjadi salah satu kunci keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Untuk itu segala permasalahan baik itu bersifat kognitif, emosi, dan sosial, hendaknya diintervensi sejak awal dari berbagai pihak yang dekat dengan lingkungan anak, yang salah satunya adalah dari pihak pendidik. Seperti yang diungkapkan Champbell (dalam Kaiser dan Leod, 2004) yaitu jika permasalahan yang berhubungan dengan emosi, kognitif, dan sosial dimiliki oleh anak dan tidak diselesaikan dengan baik, maka akan menyebabkan ketidakberuntungan anak tersebut pada prestasi akademik dan kemampuan bersosialisasinya, yang sangat erat hubungannya dengan kemampuan anak menyesuaikan diri. Menurut Minuchin dan Shapiro (Mussen dkk, 1994) bila pendidik sebagai pemegang disiplin yang hangat, fleksibel, lembut, dan mengerti akan kebutuhan anak, maka para peserta didik akan memberikan respon dengan ungkapan perasaan yang lebih besar, akan berpartisipasi aktif dalam kelas, dan menstimulasi kemampuannya ke arah kemandirian. Hal ini juga dikuatkan dari sebuah penelitian lapangan yang dilakukan oleh Yarrow, Scott dan Walker (dalam Mussen dkk, 1994) yang mengatakan bahwa hasil eksperimennya yang membedakan antara dua kelompok pendidik TK. Kelompok pertama berisi tentang pendidik yang hangat dan fleksibel serta bersikap mengasuh dan bersahabat dengan anak-anak, dengan kelompok pendidik yang tertutup dan tegas. Kedua kelompok pendidik ini menyajikan program kegiatan yang sama yaitu tolong menolong dan mengajarkan perilaku simpati. Hasilnya diperoleh bahwa kelompok pendidik yang bersikap hangat, mengasuh dan bersahabat, menjadi model yang baik bagi anak dan hasil stimulasi yang ditunjukkan pendidik dapat diimitasi anak dengan baik.

Selain peran pendidik, hal yang mendasar pada TK adalah kualitas dari program pembelajaran yang menstimulasi perkembangan kognitif, emosi, dan sosial anak lewat berbagai macam metode pembelajaran yang tepat (Shonkoff dan Philips dalam Wishard, 2003). Program kegiatan belajar dan metode pembelajaran yang tepat bagi anak sangat berkorelasi dengan kemampuan anak beradaptasi dengan teman, dan kegiatan sekolah (Weikart dan Schweinhard dalam Wishard, 2003). Pendidik sebagai pihak yang sangat berperan dalam mentransferkan berbagai macam program kegiatan dalam bentuk aktivitas sehari-hari, tentu saja sangat tergantung dengan isi atau muatan dari program tersebut dan berbagai macam kebijakan seperti kebebasan berekspresi tanpa harus terkekang dengan cara-cara yang sama yang ditawarkan dari pihak

pemerintah sebagai pembuat program kegiatan.

Selain uraian di atas yang berasal dari analisis statistik utama, dari hasil analisis deskriptif tentang frekuensi kemunculan jenis permasalahan perilaku, area permasalahan *conduct* dan *restless* yang paling banyak dimiliki subjek. Seperti yang sudah dijelaskan di dasar teori bahwa area ini banyak merujuk pada perilaku agresif atau perilaku yang menunjukkan kegelisahan. Selain terbukti adanya pengaruh kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial, ada faktor lain yang juga berpengaruh terhadap timbulnya agresifitas seperti pengamatan yang dilakukan oleh Patterson, Littman, dan Bricker (dalam Mussen dkk, 1994) pada TK menyatakan bahwa tindakan agresif seringkali mendapatkan pengukuhan oleh anak-anak lain. Sebagai contoh, anak merebut mainan dengan menendang, anak dengan tipe mengalah cenderung untuk memberikan mainannya begitu saja tanpa adanya perlawanan. Perlakuan yang dilakukan diberikan kepada anak yang sering bertindak agresif, menjadi "senjata" bagi dirinya untuk meneruskan pola kebiasaan yang bersifat menyerang. Begitupun dengan perilaku emosional ataupun kurang matang, seringkali sikap tersebut mendapat pengukuhan yang kuat dari para pendidik. Sebagai contoh, anak yang cenderung menangis atau terlihat cemas, seringkali pendidik memberikan pengukuh dengan menggendong atau pada orangtua memberikan permen agar mereka diam. Hal ini menjadi pengukuh pada anak tersebut, yang seharusnya adalah memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan perasaannya dan membimbingnya untuk berbicara bilamana ada sesuatu yang dirasakannya (Saifer, 2002). Teman sebaya juga menjadi suatu model yang nyata bagi anak utk bertindak agresif. Seringkali model itu tidak hanya teman-teman yang ada, namun sifat meniru anak-anak usia TK untuk menyelesaikan permasalahan dengan perilaku *coping* yang tidak tepat didapatkan melalui televisi. Pada banyak penelitian televisi sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Agresif membuat anak-anak menjadi kesulitan untuk menguasai pelajaran yang diprediksikan mengalami performansi yang jelek dalam bidang akademik (Wetzell, 1993), perkembangan kognitifnya, perkembangan emosi yang semuanya juga berpengaruh pada perilaku yang menunjukkan ketidakmatangan pada anak. (Wetzell, 1993, dan Normandeau dan Guay, 1998 dalam DiLalla, et al, 2004).

Pembahasan Prediktor-Prediktor yang tidak Terbukti Berkorelasi Secara Signifikan terhadap Timbulnya Permasalahan Perilaku Anak

Walaupun prediktor keterlibatan orangtua pada pendidikan anak, pada hasil penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan pada

timbulnya permasalahan perilaku anak usia TK, bukan berarti pengaruh faktor dari orangtua yang lain tidak berpengaruh terhadap timbulnya permasalahan perilaku anak usia sekolah. Seperti yang disebutkan pada dasar teori bahwa karakteristik orangtua, kepribadian, dan pola asuh orangtua juga berpengaruh, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Champbell (1995) dan Huaqing Qi dan Kaiser (2003). Jadi, konteks lingkungan sekolah dan rumah selalu berpengaruh terhadap timbulnya permasalahan perilaku pada anak. Hal ini merujuk lagi dari teori Psikologi Perkembangan yang mengatakan bahwa ada relasi yang tinggi antara dua konteks lingkungan, yaitu keluarga dan sekolah yang dapat memprediksikan pola-pola perkembangan pada individu (Bronfenbrener dan Morris, 1998).

Pada penelitian ini, instrumen kematangan sosial anak dan keterlibatan orangtua pada pendidikan anak ini diisi oleh orangtua, seperti yang disyaratkan oleh instrument VSMS. Hal ini dikarenakan merujuk pada pendapat Piaget bahwa untuk tingkat perkembangan kognitif anak usia prasekolah, belum memungkinkan untuk dijadikan satu-satunya sumber data bila melalui metode wawancara (Mooney, 2002). Berkenaan dengan hal itu, dari hasil analisis statistik deskriptif dijabarkan bahwa kematangan sosial anak rata-rata lebih tinggi dari usianya, kecuali hanya 2 anak saja. Begitupun dengan hasil skor instrumen keterlibatan orangtua pada pendidikan anak. Bila dibandingkan dengan rerata teoritik, rerata empirik dari hasil skor instrumen keterlibatan orangtua pada pendidikan anak tinggi, sehingga menunjukkan keterlibatan yang tinggi pada pendidikan anaknya. Peneliti melihat hasil skor tersebut beranggapan adanya kecenderungan para orangtua untuk merespon secara berlebihan terhadap kemampuan anak yang dijabarkan dalam butir-butir VSMS dan ketidaksesuaian dengan kenyataan pada butir-butir pernyataan pada instrumen keterlibatan orangtua. Sebagai contoh, pada VSMS, aspek *occupation*, ada sepuluh anak yang dinilai oleh orangtuanya sudah mampu menggunakan alat-alat pertukangan. Hal ini tidak sesuai dengan dasar teori tentang kemampuan anak dalam hal motorik halus pada usia TK, yang pada umumnya belum terampil menggunakan kecekatan jari-jarinya. Contoh lain, pada VSMS yang termasuk faktor *self-help eating*, seperti kemampuan menggunakan pisau untuk memotong dan dapat melayani sendiri di meja makan, bila ditinjau dari ciri khas perkembangan anak usia TK untuk kecekatan jemari dan kemampuan otonomi belumlah dapat dilakukan dengan baik.

Dalam hal ini, peneliti mencoba melihat dari segi teori yang lain, yaitu teori psikologi kepribadian yang disebut dengan *self-serving bias*

theory. Seperti yang dikatakan oleh Drew (1999) yaitu, “*The self-serving bias is a phenomenon in which people tend to see themselves in a more positive light than they deserve.*” Hal ini dapat dijelaskan bahwa manusia mempunyai dorongan untuk menampilkan dirinya dalam citra tertentu karena manusia tersebut menyadari bahwa perilakunya terhadap orang lain dipengaruhi oleh kesan yang dibentuk oleh orang lain. Oleh karena itu, manusia menyadari bahwa seringkali mereka mengendalikan perilakunya atau menyembunyikan kelemahan yang berkenaan dengan dirinya dan menjadi melebih-lebihkan dengan keadaan yang sebenarnya. Melalui presentasi diri, mereka berusaha untuk memproyeksikan citra dirinya seperti harapan sosial sehingga diharapkan mendapatkan tanggapan yang positif akan dirinya (Leary, dalam Hidayat 1994). Butir-butir yang merujuk kepada kematangan sosial tidak sesuai dengan kemampuan sebenarnya. Begitupun dengan keterlibatan orangtua pada pendidikan, karena secara normatif, sebagian besar para orangtua menyadari bahwa perlu adanya keterlibatan secara langsung baik di sekolah maupun di rumah terhadap pendidikan anak. Namun seringkali dengan berbagai alasan, hal itu didelegasikan kepada pembantu rumah tangga atau wali lainnya, bahkan ada yang tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekolah dengan alasan keterbatasan waktu dan tenaga.

Bila ditinjau dari segi metodologis, hasil uji coba instrumen sudah sesuai dengan prosedur dan menghasilkan angka reliabilitas yang tinggi. Namun dalam pelaksanaannya, ada beberapa hal yang peneliti sadari menjadi kelemahan pada penelitian ini. Beberapa hal yang menjadi kelemahan penelitian ini adalah; *pertama*, jumlah subjek yang relatif sedikit. Hal ini disebabkan karena pengambilan subjek penelitian dengan ciri yang disyaratkan peneliti, pada kenyataannya cukup sulit mendapatkannya. Dari sembilan TK sebagai populasi, anak yang dievaluasi memiliki permasalahan perilaku berjumlah 30 anak, namun menjadi 23 anak yang bersedia menjadi subjek penelitian. Menurut Hadi (2000) apabila subjek penelitian berjumlah banyak, maka diprediksikan dapat berpengaruh terhadap koefisien korelasi. *Kelemahan kedua*, yaitu hasil skor kematangan sosial anak tidak diikuti dengan observasi secara cermat terhadap anak karena tidak memungkinkan untuk mengadakan observasi satu persatu berdasarkan aspek yang ada. *Kelemahan yang lain* adalah hasil skor yang tinggi pada keterlibatan orangtua di pendidikan tidak dilakukan *cross check* dengan pihak sekolah dan sumber informasi lainnya, seperti anggota keluarga yang lain. Dari segi evaluasi yang dilakukan guru tentang penilaian adanya permasalahan anak yang nampak di sekolah, dengan argumen bahwa selama satu tahun terakhir, pendidiklah sebagai sumber untuk mengevaluasi perilaku anak tersebut. Berkenaan dengan hal ini, akan lebih baik lagi, bila perilaku anak-anak

ini dievaluasi selama beberapa waktu untuk membuktikan bahwa anak - anak itu memang mengalami permasalahan perilaku seperti yang dievaluasi oleh pendidik, sehingga hasilnya lebih akurat lagi.

Pembahasan tentang Hasil Analisis Tambahan

Korelasi antara latar belakang pendidikan dan lama mengajar pendidik dengan kemampuan menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak terbukti berkorelasi tidak signifikan. Tidak adanya pengaruh latar belakang pendidikan dan lama mengajar pendidik terhadap kemampuan pendidik dalam menggali potensi kreativitas anak juga ditemukan oleh Ayriza dkk (2003). Hal ini dimungkinkan karena program kegiatan belajar umumnya tidak terimplikasi secara *luwes* dengan keadaan Taman Kanak-kanak tersebut dan pendekatan secara individual sesuai dengan potensi dan karakter diri anak yang berbeda satu dengan lainnya jarang dilakukan. Sejauh pengamatan peneliti, di Taman Kanak-kanak saat ini masih banyak menggunakan metode pendekatan secara klasikal, artinya pendekatan anak yang satu ke anak yang lain sama, padahal cara anak-anak memperoleh pengetahuan masing-masing dengan caranya sendiri. Hal ini perlu menjadi pedoman pendidik, bahwa pemahaman tentang karakteristik anak dengan berbagai tugas perkembangan dan faktor-faktor perkembangan sangatlah penting dalam menjalankan peran sebagai pendidik di Taman Kanak-kanak. Adanya pemahaman tersebut, diharapkan para pendidik mampu memberikan metode pembelajaran dan strategi pendekatan yang tepat dalam menstimulasi ranah perkembangan emosi dan sosial (Ashiabi, 2000; Mooney, 2002).

Selain hal di atas, bila dilihat dari faktor demografi orangtua yang dikorelasikan dengan keterlibatan orangtua pada pendidikan anak, maka yang terbukti berkorelasi secara signifikan adalah usia ayah saat ini, usia ibu, dan pendidikan ibu dengan sumbangan efektif sebesar 59,180 %. Pada usia ayah, semakin tua usia ayah, maka semakin tinggi keterlibatan orangtua pada pendidikan anak. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan usia ibu. Semakin muda usia ibu, tingkat keterlibatannya dengan pendidikan anak semakin tinggi. Bila dilihat hasil analisis statistik deskriptifnya, rata-rata subjek penelitian ini berada pada tahap perkembangan dewasa awal yang bila dilihat dari rerata empiriknya sebagian besar tergolong tinggi. Namun, seperti pembahasan sebelumnya, hal ini juga harus hati-hati dalam membuat suatu generalisasi, karena adanya kemungkinan faktor yang melebihi-lebihkan pada respon instrumen alat ukur keterlibatan orangtua pada pendidikan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap besarnya keterlibatan

orangtua adalah tingkat pendidikan ibu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Koot (1996) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan orangtua berpengaruh terhadap cara orangtua tersebut dalam pola asuh dan pendekatan pada anak. Adanya pengaruh faktor pendidikan ibu dapat dimungkinkan karena sebagian besar yang mengisi instrumen ini adalah ibu sebanyak 20 orang, sehingga menghasilkan hasil skor instrumen yang juga tinggi, yang selanjutnya menghasilkan koefisien korelasi yang signifikan antara pendidikan ibu dan keterlibatannya pada pendidikan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada penelitian ini, tiga prediktor yang diasumsikan berkorelasi terhadap adanya permasalahan perilaku anak tidak semuanya terbukti. Hanya ada satu prediktor yang terbukti berkorelasi secara signifikan, berhubungan secara langsung, dan memberikan sumbangan sebesar 21,455 % terhadap permasalahan perilaku anak usia TK, yaitu kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak. Bila merujuk dari hasil penelitian ini, maka bila kemampuan pendidik tinggi dalam menstimulasi kemampuan emosi dan sosial anak dapat diprediksikan permasalahan perilaku anak dapat dikurangi.

Dua prediktor lain, yaitu keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak dan kematangan sosial anak, terbukti memiliki korelasi yang nirsignifikan terhadap adanya permasalahan perilaku anak usia TK. Hal ini dimungkinkan karena beberapa hal, yaitu jumlah subjek penelitian yang relatif sedikit, dari segi hasil skor yang didapat terlihat bahwa ada faktor melebih-lebihkan dari para responden, yang dilihat dari satu teori kepribadian yaitu *self-serving bias*. Dari segi metodologis, kelemahan penelitian ini adalah tidak adanya data pembanding. Data tentang kematangan sosial hendaknya diikuti dengan observasi yang cermat di TK. Data tentang keterlibatan orangtua pada pendidikan anak, hendaknya juga ditambah dengan data hasil wawancara dengan anggota keluarga lain, untuk mengetahui keakuratan yang diberikan berkenaan dengan keterlibatan pada pendidikan orangtua di rumah. Untuk data keterlibatan orangtua pada pendidikan anak di sekolah, dapat melakukan *cross check* dengan pihak sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah responnya sama seperti yang diberikan oleh para orangtua dari anak yang memiliki permasalahan perilaku di sekolah.

Area permasalahan perilaku yang paling banyak muncul adalah *area conduct* dan *restless* yang salah satunya adalah perilaku agresif.

Selanjutnya, penyebaran permasalahan perilaku subjek diikuti pada area permasalahan perilaku anak usia yang termasuk *emotional/miserable*, dan yang terakhir adalah area permasalahan yang termasuk *isolated/immature*.

Untuk hasil analisis statistik lain, diketahui juga bahwa lama mengajar dan latar pendidikan pada pendidik berkorelasi signifikan terhadap kemampuannya menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak. Selain itu juga, faktor demografi orangtua yang berkorelasi secara signifikan terhadap keterlibatan orangtua pada pendidikan anak adalah faktor usia ayah dan ibu, serta faktor pendidikan ibu. Usia ayah berkorelasi dengan arah positif, namun usia ibu berkorelasi negatif, semakin rendah usia ibu, maka tingkat keterlibatannya pada pendidikan anak juga tinggi. Untuk faktor pendidikan ibu berkorelasi dengan arah positif terhadap keterlibatan orangtua pada pendidikan.

Saran

1. Untuk pendidik di TK
 - Perlunya peningkatan kemampuan dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak melalui program kegiatan belajar yang berbasis pada perkembangan setiap ranah perkembangan anak.
2. Untuk orangtua
 - a. Perlunya bersifat terbuka tentang keadaan kemampuan anak yang sebenarnya, sehingga apresiasi terhadap anak dapat terlihat dan dapat menentukan perlakuan yang tepat dengan keadaan sebenarnya, serta pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan keadaan anak dapat terarah.
 - b. Perlunya peningkatan keterlibatan kedua orangtua baik ayah dan ibu terhadap pendidikan anak, terutama untuk ayah yang memiliki usia muda, ibu yang berusia tua.
 - c. Perlunya peningkatan pendidikan dari pihak ibu agar keterlibatannya dengan pendidikan anak dapat semakin meningkat.
3. Untuk peneliti selanjutnya
 - a. Data anak disertai observasi di rumah mengenai kematangan sosial anak
 - b. Setiap data hasil wawancara, sebaiknya di klarifikasi dengan pihak lain, sehingga keakuratannya dapat lebih baik lagi.
 - c. Pada hasil data penelitian, kategorisasi anak berdasarkan norma yang termasuk tinggi atau rendah, serta penyebaran area permasalahan perilaku juga dikorelasikan dengan hasil dari pendidik. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan informasi tentang korelasi hasil data pendidik dengan area permasalahan perilaku tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. B. 2000. *Profil Keluarga Anak Bermasalah*. Universitas Gadjah Mada: Laporan Penelitian
- Arthur, L., Beecher, B., Dockett, S., Farmer, S., and Death, E., 1998. *Programming and Planning In Early Childhood Settings*. Sydney: Harcourt Brace.
- Ashiabi, G.S., 2000. "Promoting the Emotional Development of Preschoolers". *Early Childhood Education Journal*, Vol. 28, No.2
- Ayah Bunda. 2002. *Permasalahan Anak Prasekolah*. Jakarta : PT. Gaya Favorit Press
- Campbell. S.B. 1995. "Behavior Problems in Preschool Children: A Review of Recent Research", *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, Vol. 36. No.1, pp. 113-149
- Canning, P. M. 1991. "Profiles Of The Abilities Of Preschool Aged Children In An Isolated Northern Community", *Canadian Journal of Education*. No. 16. Vol. 1
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Dockett, S., and Perry, B., 2002. "Who's Ready For What? Young Children Starting School", *Contemporary Issues In Early Childhood*, Vol. 3, No 1
- Ebbeck, M.A., 1991. *Early Childhood Education*. Melbourne : Longman Cheshire
- Egeland, B. Kalkoste, M., Gottesman., and Erickson, M.F. 1996. "Preschool Behavior Problems ; Stability and Factors Accounting for Change", *Journal of Child Psychology*, Vol. 31, No. 6, 891 - 909
- Feinberg, E.P., Pianta., R., , Howes, C., Burchinal, M. R., 2002. "Development of Academic Skills from Preschool through Second Grade", *Journal of School Psychology*, Vol. 40, No. 5
- Gettinger, M. 2001. Development and Implementation of a Performance-Monitoring System for Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, Vol 29, No. 1.
- Grainger, J. 1997. *Children's Behavior, Attention, and Reading Problems*. Jakarta: Grassindo.
- Hadi, S., 2000. *Seri Program Statistik - 2000; Manual SPS Paket Midi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Hetherington E.M, and Parke, R.D. 1996. *Child Psychology; A Contemporary Viewpoint*. New York : MC Graw Hill.
- <http://www.tabloid-nakita.com/artikel>. 2003. Permasalahan Anak Prasekolah
- Huaqing Qi., and Kaiser , A.P. 2003. Behavior Problems of Families; review of the literature. <http://www.findarticles.com>
- Izzaty, R.E. 2004. *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Buku Ajar Bidang PGTK. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Jenkins, S. Bax, and M.,Hart, H. 1980. "Behavior Problems in Preschool Children", *Journal Child Psychology*. Vol. 21, 5-17

- Kerlinger. 1990. *Azas-Azas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kirk, S. A., Gallangher, J.J., 1986. *Educating Exceptional Children*. Boston : Houghton Mifflin Company
- Koot, J.M 1993. *Problem Behavior in Dutch Preschoolers*. Rotterdam : Erasmus University
- Kupperminc, G.P., Leadbeater, B.J., and Blatt, S.J., 2001. "School Social Climate and Individual Differences in Vulnerability to Psychopathology among Middle School Students", *Journal of School Psychology*, Vol.39, No.2, pp 141-159
- Lawhon, T., and Lawhon, D.C., 2000. "Promoting Social Skill in Young Children", *Early Childhood Education Journal*, Vol. 28, No. 2.
- Leod, J.D., Kaiser, K. 2004. "Childhood Emotional and Behavioral Problems and Educational Attainment", *American Sociological Review*. Vol. 69
- Mc Guire, J., and Richman, N. 1986. "Screening for Behaviour Problems in Nurseries : The Reliability and Validity of The Preschool Behaviour Checklist", *Journal Child Psychiatry*, Vol. 27., No. 1, pp 7-32
- McClelland M. M., Morrison, F. J., and Holmes, 2000. D.L. "Children at Risk for Early Academic Problems: The Role of Learning-Related Social Skills", *Early Childhood Research Quarterly*, Vol 15, No. 3, 307-329
- Mooney, C. G. 2002. *Theories of Childhood*. USA : Redleaf Press.
- Mussen. P. H., Conger, J. J., Kagan, J., Huston, A.C. 1994. *Perkembangan Kepribadian Anak*. Jakarta : Arcan.
- Rice, P. 2001. *Human Development*. New Jersey : Prentice Hall
- Santrock, J. W. 1995. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Edisi 5 Jilid I*, Penerjemah : Achmad Chusairi, S.Psi & Drs. Juda Damanik, M.S.W., Jakarta: Penerbit Erlangga
- Seifer, S. (2003). *Practical Solutions to Practically Every Problem : The Early Childhood Teacher's Manual (Rev-ed)*, United States : Readleaf Press.
- Stowe, R.M. Arnold, and D.H. Ortiz, C. 2000. "Gender Differences in the relationships in Preschoolers", *Journal of Applied Developmental Psychology*. Vol. 4 : 521-536
- Wishard, A.G, et al. 2003. "Teacher Practices: Associations with Quality and Children's Experiences", *Early Childhood Research Quaterly*, Vol. 18